

**SEJARAH PERKEMBANGAN DESA LIHUNU
KECAMATAN LIKUPANG TIMUR KABUPATEN MINAHASA
UTARA TAHUN 1925-2013**

JURNAL

OLEH :

SILVANA BOYANGAN

NIM : 110914010

Jurusan Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

ABSTRACT

This writing takes topic about the Silvan formative history Lihunu Likupang's district Regency East Minahasa Is Year North 1925 2013. The explanation of this topic, the writer not only issued what happened in the year 1925, but also explain about the period before. In this writing writer utilizes to methodic consisting of history four phases, which is: Heuristic, Critical analysis, Interpretation, and last phase is Historiography. Besides utilize history method, in this case writer also utilize social's knowledge as tool helps to enable analyses and interpretation is sharper to answer what does become problem in a writing.

Lihunu's village constitute village that its resident comes from Sangihe's tribe, On year 1900 get in three brothereses of Sangihe's Islands means their arrival be subject to be catch fishes at Lihunu's Silvan waters. since first few input and makes a abode it Sangihe's society is gone upon on its happening density, looking for new region, looking for new employment, etcetera. They work as fisherman and farmer then experiencing a lot of good developing in economic area, pendidikan, governance, and tradition.

Kata Kunci : Sejarah, Perkembangan Desa, Pembangunan Desa, Perubahan Sosial.

PENDAHULUAN

Sejarah lokal mengandung suatu pengertian bahwa suatu peristiwa yang terjadi hanya meliputi suatu daerah dan tidak menyebar ke daerah lainnya. Sejarah tentang suatu daerah memuat suatu awal daerah tersebut seperti asal-usul daerah yang bersangkutan sampai kepada perkembangan daerah itu pada masa berikutnya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter tersendiri. Hal ini di sebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui sejarah panjang yang berbeda-beda. Demikian juga kebudayaan, merupakan produk dari proses sejarah yang panjang. Oleh karena itu, sejarah

lokal merupakan hal yang sangat kompleks yang memiliki banyak aspek dari keseluruhan pengalaman kolektif masa lalu meliputi sosial budaya, politik, agama, teknologi, ekonomi, dan sebagainya dalam suatu wilayah tertentu¹.

Desa menurut definisi universal adalah sebuah aglomerasi permukiman di area pedesaan. Di Indonesia istilah desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia dibawah kecamatan yang di pimpin oleh Kepala Desa. Sejak di berlakukannya otonomi daerah istilah desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya di Sumatera Barat disebut dengan istilah nagari, dan di Papua dan Kutai Barat, Kalimantan Timur disebut dengan istilah kampung. Begitu pula segala istilah dan institusi di desa dapat disebut dengan nama lain sesuai dengan karakteristik adat-istiadat desa tersebut. Hal ini, merupakan salah satu pengakuan dan penghormatan pemerintah terhadap asal-usul dan adat-istiadat².

Berbicara Desa Lihunu, tidak cukup hanya dengan mengetahui secara harafiah tentang asal Desa Lihunu, lebih detailnya tidak lepas dari sejarah suku bangsa yang pertama mendiami di Desa tersebut. Menurut informan bahwa Pada tahun 1900, tibalah tiga orang bersaudara berasal dari Pulau Sangihe yang datang dengan menggunakan perahu berbentuk *pelang* yaitu: BukalaKombang, Wahakiki dan Rangeng Mailing. Maksud kedatangan adalah untuk menangkap ikan di perairan pulau Bangka bagian timur. Ketiga orang yang pertama tiba di pesisir pantai Pulau Bangka bagian Timur, yakni di pesisir pantai Desa Lihunu yang sekarang lokasi tersebut “totohe”, yang berasal dari bahasa Sangihe “nitotokang” artinya “tempat menginjak kaki yang pertama”. Sejak itu berturut-turut

¹ I Gde Widja, 1991, “Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah”, Angkasa Bandung.

² Suhartono W Pranoto, “Teori dan Metodologi Sejarah”

menyusul beberapa perahu nelayan yang juga berasal dari daerah Sangihe dengan maksud menangkap ikan di perairan Pulau Bangka bagian Timur. Beberapa tahun kemudian, para nelayan tersebut ada yang menetap tetapi ada juga yang kembali ke daerah asalnya, termasuk ketiga orang bersaudara yang pertama kali tiba di Pulau Bangka Bagian Timur.

Selain para nelayan yang datang dari daerah Sangihe, ada juga para pendatang yang datang dari Desa Gangga dengan tujuan datang untuk membuka lahan perkebunan di daerah tersebut, diantaranya: Petrus Nangkoda, Yohan Kuade, Aro Alimambang, Markus Gaghenggang, dan Simon Buagho mereka. Karena, jarak antara Desa Lihunu dan Desa Gangga cukup jauh, maka mereka mulai menetap dan mendirikan rumah serta mulai membaaur dengan pemukim yang ada di daerah tersebut.

Sesuai judul *“Sejarah Perkembangan Desa Lihunu Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara Tahun 1925-2013”*, penulis memberikan batasan/pengertian tentang judul, yang meliputi: ruang lingkup geografis dimana Desa Lihunu merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara, maka lingkup tematisnya dari penulisan ini menyangkut keadaan di Desa Lihunu baik dalam bidang sosial budaya, agama, ekonomi dan pendidikan. Untuk ruang lingkup waktu yaitu pada tahun 1925 Lihunu telah menjadi Desa defenitif hingga tahun 2013 dimana Desa Lihunu telah mengalami banyak perkembangan. Untuk itu penulis berusaha menguraikan tentang perkembangan Desa Lihunu antara tahun 1925 sampai dengan tahun 2013. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk menyinggung pada periode-periode sebelumnya.

Rumusan Masalah

Setelah menganalisis sumber data yang ada serta melakukan pengamatan, maka dapat diketahui bahwa untuk mendeskripsikan perkembangan masyarakat Desa Lihunu, pembahasannya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dalam pedesaan.

Untuk meneliti perkembangan yang ada di Desa Lihunu, maka penulis mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya Desa Lihunudi Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara?
2. Bagaimana proses perkembangan masyarakat Desa Lihunudi Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ialah :

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya Desa Lihunu di Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara.
2. Untuk mengetahui proses perkembangan masyarakat Desa Lihunu di Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat menumbuhkan rasa menghargai pada setiap anggota masyarakat dan menambah kecintaan terhadap hasil kebudayaan dari daerahnya masing-masing.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang sejarah lokal yaitu dapat digunakan sebagai pengetahuan dan informasi tentang asal-usul nama Desa Lihunu Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara dan mendorong semangat melestarikan budaya nasional untuk generasi muda pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Tinjauan Pustaka

Sartono Kartodirjo dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (1993)*, mengemukakan penulisan sejarah dewasa ini terus berkembang dengan ilmu bantu yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan. Salah satu kategori penulisan sejarah adalah sejarah nasional. Menurut Sartono Kartodirjo (1993), persoalan utama dalam penulisan sejarah sosial, yaitu berusaha mencari pemecahan mengenai gejala-gejala perubahan sosial, beberapa paradigma perubahan dan terakhir adalah teori-teori modernisasi. Dengan adanya pemecahan tersebut, akan sangat berpengaruh dalam pengungkapan berbagai aspek sosial ekonomi perkembangan masyarakat.

Penulisan Sejarah Desa Lihunu Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara, menghadirkan kisah sejarahnya yang terbatas pada konteks lokal. Dalam arti sejarah lokal yang dimaksudkan di sini, sejarah dari suatu tempat yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah atau secara sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah dari kelompok yang berada pada daerah geografis yang terbatas. (Abdullah, 1985:35)

Landasan Konsep

Dalam penulisan penelitian ini yang diambil patokan, pengerjaan sejarah itu sendiri. Bermula dari bahan yang dianggap paling awal, yaitu arsip, berakhir dengan uraian sejarah yang bersifat interpretatif, yang berusaha memakai sejarah untuk menerangkan hari ini. Dengan begitu penyusunan penulisan sejarah lokal langsung dapat dikaitkan dengan ilmu dan metodologi penelitian dan pengerjaan sejarah. Pengertian kata lokal adalah “tempat” dan “ruang”. Jadi “sejarah lokal” berarti sejarah dari suatu “tempat” yang batasannya di tentukan oleh “perjanjian” yang diajukan oleh penulis sejarah, karena sejarah lokal merupakan lapangan studi yang sah. (Abdullah, 1905:23).

Dengan begitu “sejarah lokal” dengan sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah lampau dari kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada “daerah geografis” yang terbatas, yang lebih ditekankan di sini adalah ruang lingkup geografis. Dengan begitu soal dimensi waktu yang dibicarakan bermula dari zaman pra sejarah sampai apa yang disebut dengan sejarah kontemporer yang menyangkut masa kini, tidak perlu dipersoalkan lagi, juga tidak perlu harus digubah secara berlebihan apakah ia menyinggung atau tidak, kemungkinan ada dua atau tiga kelompok etnis kultural yang terlibat didalamnya.

Metode Penelitian

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian sesuai dengan bidang ilmu yang telah didapat yaitu metode penulisan sejarah. Adapun tahap-tahap penelitian menggunakan metode sejarah sebagai berikut :

1. Heuristik : yaitu mencari dan menemukan serta mengumpulkan sumber-sumber yang dapat digunakan baik lisan maupun tulisan dan sumber benda. Sumber lisan diperoleh

melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Lihunu. Sumber tulisan diperoleh melalui literature-literatur yang berhubungan dengan tulisan ini.

2. Kritik Analisa : Dari sumber yang ditemukan lalu dikritik dan dianalisa apakah sumber itu dapat digunakan atau tidak dalam penelitian dan penulisan. Apakah sumber tersebut otentik dan asli serta relevan dengan penulisan.
3. Interpretasi : Dari sumber yang ada diambil data-data yang perlu kemudian diadakan interpretasi atau penafsiran data yang diperoleh, kemudian diruuskan menjadi fakta.
4. Historiografi : Suatu langkah penulisan untuk menjadikan suatu kisah yang utuh dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan jalan merangkaikan fakta-fakta sejarah menjadi kisah atau cerita sejarah. (Gottschalk,1983:27-40, Notosusanto,1971:7:15).

PEMBAHASAN

Letak Geografis

Lihunu merupakan salah satu desa yang ada di Pulau Bangka bagian sebelah Timur yang terletak di Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Di Pulau Bangka terdapat tiga desa, yaitu: Desa Kahuku yang terletak di bagian sebelah Barat, Desa Libas terletak di bagian sebelah Utara, dan Desa Lihunu yang terletak di bagian sebelah Timur.

Desa Lihunu secara geografis mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Libas.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Sulawesi.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kahuku.

Panjang wilayah pesisir pantai kepolisian Desa Lihunu diperkirakan setengah dari panjang seluruh pesisir pulau Bangka dengan panjang dan lebar 265 Meter, ketinggian 230 Meter diatas permukaan laut. Luas wilayah Desa Lihunu yakni 1.495 Ha, masing-masing : perkebunan 319 Ha, alang – alang 367 Ha, rawa laut 22 Ha, dan hutan adat 787 Ha. Jumlah Penduduk yang ada di Desa Lihunu pada tahun 2013 berjumlah 1255 jiwa, terdiri dari 651 pria dan 604 wanita dengan Jumlah Kepala Keluarga 354 KK. Penduduk Desa Lihunu penduduknya mayoritas beragama Kristen dan semuanya Warga Negara Indonesia dengan Suku bangsa Sangihe. Penduduk masyarakat Desa Lihunu mempunyai mata pencaharian didarat dan dilaut. Sumber penghasilan didarat adalah sebagai petani dengan cara bercocok tanam seperti : kelapa, umbi-umbian, Pisang, Kadelai, Jahe, pada saat ini masyarakat di Desa Lihunu juga membudayakan menanam jambu mete yang didukung oleh pemerintah pusat sampai ke daerah-daerah. Disamping itu masyarakat Desa Lihunu juga beternak sapi, babi, kambing, anjing, dan ayam. Masyarakat Lihunu sebagian besar juga bermata pencaharian sebagai nelayan. Aktivitas mereka di laut adalah menangkap ikan yang dihitung dari nilai ekonominya tinggi. Ikan tersebut mulai dari jenis tuna, cakalang, kerapu, bobara, kembong, deho, malalugis, tude, dan beberapa jenis ikan lainnya. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada di desa ini antara lain :

- a. Sarana jalan berupa jalan yang sudah diperkeras (kerikil, batu) untuk menuju ke rumah warga.
- b. Sarana transportasi berupa sepeda motor 125 unit, kendaraan roda empat 2 unit, gerobak sapi 25 unit.

- c. Fasilitas pendidikan berupa gedung Sekolah Taman Kanak-kanak 1 unit, 1 unit gedung Sekolah Dasar (SD), 2 unit gedung Sekolah Menengah Pertama, dan 1 unit gedung Ketrampilan Kursus Bahasa Asing (Inggris dan Cina).
- d. Sarana Ibadah: 5 gedung gereja GMPU, GMIM, GPdI, Alfa Omega, KGPM.
- e. Alat elektronik berupa Televisi, DVD, CD, Radio, Telepon Genggam (Handphone), Kulkas, Antena Parabola, Laptop, Komputer, Mesin cuci, Mesin Printer, dan Mesin Ketik.
- f. Prasarana sosial berupa balai desa 1 unit, kantor desa 1 unit.
- g. Prasarana kesehatan berupa 1 unit puskesmas, 1 unit tempat praktek bidan, 2 unit posyandu, 2 unit tempat praktek dokter.
- h. Prasarana olahraga berupa 1 unit lapangan sepak bola, 2 unit lapangan volley, dan 1 unit lapangan bulu tangkis.
- i. Sarana air bersih berupa PAM dan di samping itu ada sumur di rumah warga.
- j. Prasarana yang ada warung sebanyak 16 unit, 1 unit toko baju, sedangkan fasilitas keamanan berupa pos kamling 3 unit dengan anggotanya 85 orang³

Dilihat dari sarana dan prasarana yang sudah memadai, desa Lihunu dapat di katakan sebagai desa yang sudah berkembang. Hal ini juga, didukung oleh berbagai potensi sumber daya manusia yang sudah berkembang. Selain itu, dengan adanya perusahaan-perusahaan asing dan berbagai resort serta cottage yang ada di desa Lihunu, penduduk daerah ini juga terbantu dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan.

³ Monografi Desa Lihunu, Kantor Desa Lihunu 05 maret 2015

Sejarah Desa Lihunu

Masyarakat Desa Lihunu berasal dari daerah Sangihe yang datang untuk menangkap ikan di perairan Pulau ini. Pada tahun 1900, tibalah tiga orang bersaudara berasal dari Pulau Sangihe yang datang dengan menggunakan perahu berbentuk *pelang* diantaranya: BukalaKombang dalam bahasa Sangihe berarti “gelang isi perut”, Wahakiki dalam bahasa Sangihe berarti “keramenggigit”, dan Rangeng Mailing dalam bahasa Sangihe berarti “didatangmenghilang”. Ketiga orang ini yang pada mulanya tiba dipesisir pantai Pulau Bangka bagian Timur, yakni di pesisir pantai Desa Lihunu yang sekarang lokasi tersebut disebut “totohe” berasal dari bahasa Sangihe “nitotokang” artinya “tempat menginjak kaki yang pertama”. Kira-kira 1 Km dari tempat berlabuh mereka mendapat lokasi atau tempat yang memiliki mata air, sehingga lokasi tersebut diberi nama “Kalipepu” dalam bahasa Sangihe berarti “Lubang mata air”, ditempat ini mereka menetap untuk sementara waktu.

Sejak itu berturut-turut datang menyusul beberapa perahu nelayan yang juga berasal dari Daerah Sangihe dengan maksud untuk menangkap ikan di perairan Pulau Bangka bagian Timur. Disamping, menangkap ikan para nelayan juga menangkap penyu. Sebab itu, daerah bagian Timur Pulau Bangka dahulunya terkenal dengan banyak penyu dan ternyata sampai sekarang ada lokasi bernama “Pantai Penyu” yakni pantai tempat penyubertelur dan ada juga tempat bernama “Batu Penyu Tanjung Husi” artinya “Tanjung Kulit Penyu”.

Beberapa tahun kemudian, para nelayan tersebut ada yang menetap dan mulai membangun tempat tinggal sementara yang dalam bahasa Sangihe disebut *daseng*⁴, terbuat

⁴Manuskrip: F.E.W.Parengkuan,1984 “Sejarah dan Kebudayaan Lima Suku Bangsa Asli di Sulawesi Utara”:hal 89. Adapun jenis-jenis rumah dikalangan orang Sangir terdiri atas tiga macam yakni: *bale*, *daseng*,

dari bambu dan daun rumbia. Tetapi ada juga yang kembali ke daerah asalnya, termasuk ketiga orang bersaudara yang pertama kali tiba di Pulau Bangka Bagian Timur.

Selain pemukim mula-mula yang datang dari daerah Sangihe, ada juga para pendatang dari Desa Gangga, diantaranya: PetrusNangkoda, YohanKuade, AroAlimamborang, Markus Gaghenggang, dan Simon Buagho, mereka datang untuk membuka lahan perkebunan di daerah tersebut. Karena, jarak antara Desa Lihunu dan Desa Gangga cukup jauh, maka mereka mulai menetap dengan mendirikan rumah & mulai membaur dengan pemukim yang ada di daerah tersebut. Masyarakat pada waktu itu sudah berjumlah 42 Kepala Keluarga.

Orang-orang dari daerah Sangihe yang datang ke Pulau Bangka ternyata tidak menetap di satu lokasi, tetapi terpecah di beberapa lokasi, seperti: Totohe, Kalipepu, Pancuran, Pantai panjang, Sahaung, Arengkambing, Nihaweng, dan lain-lain. Jarak antara lokasi satu ke lokasi lainnya kira-kira 1 Km.

Tahun 1914 daerah sebelah Timur Pulau Bangka masuk dalam wilayah pemerintahan Hukum Tua Gangga dan sebagai pemimpin adalah Kepala Jaga yang dipercayakan Hukum Tua Gangga kepada Bapak Markus Gaghenggang dan dibantu seorang Maweteng bernama Bapak PetrusNangkoda. Melihat kondisi masyarakat yang terpecah, maka muncul inisiatif dari Bapak Markus Gaghenggang untuk mencari lokasi

dan *sabu* untuk yang bersifat darurat, baik yang didirikan dalam desa maupun di ladang-ladang, sedangkan *dasengyang* merupakan bangunan darurat para nelayan dapat dipakai untuk menunjuk kedua jenis rumah yang pertama. Kecuali itu, dalam bahasa sastra mereka, ada kata *banala* untuk menunjuk pada bangunan tempat tinggal pada umumnya.

yang strategis untuk dijadikan perkampungan. Maka pada tahun 1914, terwujudlah suatu musyawarah antara Bapak Markus Gaghenggang, Bapak PetrusNangkoda, dan Bapak Simon Buagho. Atas musyawarah yang telah dilakukan, diperoleh kesepakatan bahwa tanah milik dari Bapak PetrusNangkoda dan sebagian tanah milik dari Bapak Simon Buagho di hibahkan untuk dijadikan perkampungan warga. Maka, masyarakat yang terpencar dihimbau untuk pindah ke lokasi yang sudah dihibahkan oleh kedua pemilik tanah tersebut, sedangkan lokasi-lokasi yang mereka diami pertama dijadikan sebagai perkebunan.

Pada tahun 1914 masyarakat dari daerah Sangihe yang tinggal di wilayah Lihunu mendirikan Gereja yang terbuat dari dinding *pitate* dan beratapkan *daun atu*. Hal ini dikarenakan, masyarakat Sangihe yang tinggal dan menetap di wilayah ini semuanya beragama Kristen. Masyarakat yang tinggal di wilayah Lihunu mulai membuat tempat tinggal yang sedikit layak, yaitu rumah *pitate*. Dalam perkembangannya masyarakat yang telah hidup di wilayah Lihunu mulai hidup rukun dan damai serta saling tolong menolong.

Pada tahun 1920, masyarakat yang tinggal di wilayah desa Lihunu sudah semakin bertambah, sehingga Kepala jaga Bapak Markus Gaghenggang dan Maweteng Bapak PetrusNangkoda serta Bapak Simon Buagho, mereka mengajukan permohonan kepada pemerintah atas nama Hukum Tua Desa Gangga agar supaya wilayah Lihunu dijadikan sebagai desa definitive, mengingat jarak antara wilayah Lihunu dan Desa Gangga yang berjauhan sehingga pemerintah dan penduduk setempat kesulitan untuk berkomunikasi jika

terjadi suatu peristiwa di wilayah Lihunu karena perangkat Desa Lihunu harus melapor kepada pemerintah Desa Gangga.

Pada tahun 1925, upaya perjuangan ketiga Bapak tersebut dikabulkan. Maka di tahun 1925 desa Lihunu diresmikan menjadi desa definitif dengan jumlah 75 Kepala Keluarga. Pada saat itu juga, Bapak Markus Gaghegang masih dipercayakan untuk menjalankan roda pemerintahan sehingga beliau diangkat menjadi Hukum Tua pertama Desa Lihunu dan menjabat sampai tahun 1934. Mengenai latar belakang asal-usul desa Lihunu, menurut tua-tua dan pemuka masyarakat diperoleh keterangan bahwa:

- Lihunu berasal dari kata '*Naindunu*' yang diambil dalam bahasa sangihe yang artinya '*Sampailah disini Tuhan menuntun kita*'.
- Keterangan lain mengatakan bahwa Lihunu adalah sejenis tumbuhan semak yang dalam bahasa Sangihe tumbuhan itu bernama Lihunu yang daunnya dapat dijadikan sebagai obat, pemberian nama ini didasarkan atas semak lihunu yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang dihadapi masyarakat.

Perkembangan Desa Lihunu

Desa Lihunu merupakan desa yang cukup berkembang jika dibandingkan dengan desa-desa di Kecamatan Likupang Timur, Khususnya di Pulau Bangka. Dikatakan berkembang karena sebelum terbentuknya desa, wilayah ini masih merupakan kawasan hutan yang kemudian ditempati oleh masyarakat dari kepulauan Sangihe. Setelah masyarakat yang berasal dari kepulauan Sangihe sudah cukup banyak yang datang dan menempati tempat ini, maka pada tahun 1914 wilayah ini masuk dalam pemeritahan

Hukum Tua Desa Gangga.Masyarakat Sangihe mulai membuka lahan perkebunan mereka masing-masing dan mengolah tanah untuk bercocok tanam.

Pada tahun 1925 wilayah Lihunu diresmikan menjadi desa definitif, ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah ini mampu berkembang dan maju yang pada awalnya hanya sebagai warga penadatang di wilayah perairan Pulau Bangka bagian Timur yakni di pesisir pantai Desa Lihunu.

Peran dari tokoh-tokoh masyarakat Lihunu yang tinggal di wilayah ini sangat berpengaruh, karena pada tahun 1900an mereka mulai merintis wilayah tersebut hingga menjadi desa. Hal ini, merupakan hasil kerja sama dari masyarakat Lihunu yang tinggal di wilayah ini terus berjuang untuk menjadikan tepat ini sebagai desa defenitif. Desa Lihunu juga menunjukkan perkembangan yang cukup besar diantara desa-desa yang ada di Kecamatan Likupang Timur, khususnya di Pulau Bangka.Sejak kepemimpinan dari Bapak Markus Narande, masyarakat yang ada di Desa Lihunu mulai mengembangkan profesi terutama dibidang pertanian.Masyarakat dikerahkan oleh kepala desa agar supaya dapat menanam tanaman tahunan serta menanam pala wija.Sehingga masyarakat yang berprofesi sebagai petani mulai menunjukkan kemampuan dibidang pertanian.

Kemudian setelah Desa Lihunu dipimpin oleh Bapak Ruben Khaerani desa Lihunu lebih menunjukan perkembangannya dalam aspek pemerintahan.Ini merupakan suatu kebanggan dari masyarakat desa Lihunu atas pretasi-prestasi yang telah dicapai serta merupakan wujud pengabdian dan kepedulian dari para pemimpin desa Lihunu.Jika dilihat dari perkembangan penduduk, pendidikan, pemerintahan, dan mata pencaharian desa Lihunu hampir 90 % lebih maju dari desa-desa sekitarnya.

Potensi-potensi yang ada di Desa Lihunu sangat banyak yang bertumpu pada sektor perikanan dan pertanian, sub sektor tanaman pangan, sub sektor perikanan khususnya perikanan laut. Khusus perikanan laut, di wilayah Lihunu sangat potensial sebab banyak penduduk yang bermata pencaharian dari sektor perikanan baik nelayan tradisional maupun dengan perahu bermotor (pajeko). Di Desa Lihunu juga terdapat pengembangan rumput laut dan pembiakan ikan bobora.

Disamping sektor pertanian dan perikanan, masih terdapat potensi yang lain untuk dikembangkan, yakni potensi dari sektor pariwisata, seperti tersedianya lokasi-lokasi diving di seputaran laut Desa Lihunu, tanjung pulisan yang sangat diminati oleh turis lokal maupun mancanegara karena keindahan biota lautnya, juga terdapat beberapa cottage, diantaranya : sahaung cottage, mimpi indah resort, murex resort, blue bay resort, nomad divers dan 2 cottage lainnya, serta potensi biji besi yang dikelola oleh PT. Mearest Sopotan Minning.

Dari segi pendidikan, masyarakat Lihunu sudah menghasilkan sarjana serta juga banyak para anak-anak siswa yang menimba ilmu baik di Desa Lihunu maupun di luar desa mulai dari tingkat SD, SMP, SMA sampai ke tingkat Perguruan Tinggi.

Desa Lihunu sangat berkembang dalam mata pencaharian karena masyarakatnya sangat ulet dan tekun dalam melakukan pekerjaan yang mereka tekuni baik sebagai petani, nelayan dan peternak. Para petani khususnya yang menanam jambu mete hasilnya sangat baik. Para pekerja yang bekerja sebagai nelayan karena sudah menguasai serta memiliki keberanian yang tinggi maka dari hasil tangkapan, ikan yang didapat sangat banyak dan memungkinkan mereka untuk menjual dengan harga yang mahal. Dari hasil pekerjaan

mereka sebagai nelayan, ada yang berhasil melangsungkan serta mengembangkan kehidupan perekonomiannya dan menjadi sebagai pengusaha dan peternak.

Para peternak, dikatakan berhasil adalah mereka yang menjadi peternak babi dan ayam dan sapi karena harga daging yang cukup tinggi sehingga membuat para peternak bisa maju dan mengembangkan usaha yang ditekuni.

Kelompok-kelompok kerja, melaksanakan kegiatan menurut bidangnya masing-masing. Kelompok kerja pertanian mengusahakan pertanian dengan menggunakan bibit unggul serta dilakukan pemupukan. Dibidang menangkap ikan sebagai nelayan mereka menggunakan perahu dan mesin serta dibantu dengan alat-alat penangkap ikan seperti : tali, kail, jaring. Dibidang peternakan, mengusahakan bibit ternak yang baik dan menyiapkan makanan dan kandang yang baik.

Masyarakat Lihunu juga mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini, selain ditunjang dari aspek pencaharian, juga mendapat sosialisasi dari dinas kesehatan, peternakan, pertanian, dan dari lembaga-lembaga sosial lainnya. Masyarakat inipun hidup rukun saling membantu, bergotong-royong serta memiliki sifat ramah terhadap sesama dan rasa soladaritas tinggi yang sudah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat Desa Lihunu.

Dari hal-hal ini maka dapat dikatakan Desa Lihunu cukup berkembang diantara desa-desa di Kecamatan Likupang Timur, terlebih khusus di Pulau Bangka.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dikemukakan pada bab-bab terdahulu yaitu gambaran Desa Lihunu dengan proses perkembangan masyarakat dan desa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Kedatangan masyarakat ke Desa Lihunu adalah salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Kedatangan orang-orang dari Suku Nusa Utara bermula dari ketiga orang bersaudara yakni, Bukala Kombang, Wahakiki dan Ranggeng mailing, maksud kedatangan mereka adalah untuk menangkap ikan di perairan pulau Bangka, ketiga orang ini tiba di pesisir pantai wilayah Lihunu dan menetap di sana untuk sementara waktu. Sejak itu juga datang menyusul beberapa perahu nelayan dari Suku Nusa Utara yang datang menangkap ikan. Beberapa tahun kemudian para nelayan ini ada yang menetap dan ada juga yang kembali ke daerah asal, termasuk ketiga orang bersaudara yang pertama kali tiba di pesisir pantai wilayah Lihunu.
- Desa Lihunu merupakan desa yang mengalami perkembangan baik penduduk maupun desanya. Hal ini dikarenakan masyarakat yang ada di Desa Lihunu mempunyai adat yang masih besar pengaruhnya. Salah satunya adalah kebersamaan masyarakat dalam membangun Desa Lihunu, serta sifat ramah terhadap orang lain. Hal inilah yang menjadi modal bagi mereka mempertahankan kehidupan serta mengembangkan taraf hidup mereka. Mata pencaharian masyarakat yang berkembang, baik petani, nelayan, peternak, dan lainnya. Masyarakat mampu mengembangkan taraf hidup mereka dari pekerjaan yang ditekuni serta karena adanya penyuluhan serta sosialisasi dari

lembaga-lembaga sosial di Kabupaten Minahasa Utara, serta bantuan-bantuan dari pemerintah yang disalurkan kepada masyarakat Lihunu.

Saran

- Dalam usaha untuk mempertahankan serta lebih mengembangkan desa dan masyarakatnya, maka adat yang dipakai dalam kehidupan bermasyarakat lebih dikembangkan serta harus tetap diwariskan kepada generasi muda yang ada di Desa Lihunu. Untuk itu penulis berharap kepada generasi muda ketika mengadakan penelitian lebih lanjut dalam menulis sejarah desa khususnya Desa Lihunu, maka tulisan ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan dibidang sejarah lokal, khususnya sejarah desa di Kecamatan Likupang Timur.
- Mari kita jaga keasrian, keramatamahan penduduknya dan melestarikan kebudayaan Desa Lihunu karena banyak potensi alam yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*. Jakarta: PT. Gramedia.

.....1990. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. GadjahMada Yogyakarta. University Press..

Daldjoeni dan Suyito.1982. *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan*.Bandung: PT.Gramedia.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, terjemahan NugrohoNotosusanto. Jakarta: UI Press.

Idrus.2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.

- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia.
- 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Universitas GadjahMada.
-, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka. Yogyakarta.
- Mutawali.1984. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*. Bandung: PT. Gramedia.
- Kaunang Ivan. 2001. *Bahan Kuliah Metode Sejarah*. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Notosusanto, Nugroho, 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Pusjarah ABRI. Jakarta.
- Parengkuan, dkk, 2010. *Desa Tolok Dalam Lintasan Sejarah Minahasa*. (penelitian). Manado. Universitas Sam Ratulangi.
- Panggabean, 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta : (Seri Text-Book Sejarah ABRI). Jakarta
- Poerwardarminta.1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Satori, Djam'an.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardjo, Unang.1984. *Tinjauan Singkat Tentang Pemerintah Desa dan Kelurahan*. Bandung: Transito.
- Surjomihardjo, 1979. *Pembina Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta. Yayasan Idayu.
- Tengku Ibrahim Alfian. 1994. *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Aceh.

Tumenggung Sis, dkk. 1994. *Kumpulan Materi Seminar Tema Budaya dan Pagelaran Kesenian Sangihe*. KandepDikbud Kabupaten Satal.

..... . 1994. *Upacara Adat Tulude, Hasil Tema Budaya dan Pagelaran Kesenian Sangihe, Sulawesi Utara*.

Rona Publishing. 2014. *Undang-Undang Desa Kelurahan dan Kecamatan*. Jakarta: PT.Gramedia.

Saefur,Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*.Yogyakarta:Graha Ilmu.

Widja I, Gde, 1991.*Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Angkasa Anggota IKAPI. Bandung.

Sumber lainnya :

Bakri, Almiah. 1999. *Sejarah Desa Deme KecamatanSumalata Kabupaten Gorontalo 1940-1994*.(Skripsi). Manado. Fakultas Sastra Unsrat.

Mandang, 1997.*Sejarah Pemerintahan Wilayah Likupang (1945-1993)*.(Skripsi). Manado.Fakultas Sastra Unsrat.

Sumber dari internet

[Http://www.minahasautara.go.id](http://www.minahasautara.go.id),permendagri No.66 tahun2011

: